

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Rasio Keuangan

Menurut teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2016), rasio keuangan digunakan untuk mempelajari perbandingan antara total yang ada pada laporan keuangan dengan mempergunakan rumus-rumus yang dianggap *representatif*. Rasio keuangan (*financial ratio*) ini sangat diperlukan untuk menganalisis keadaan keuangan perusahaan. Selain itu, rasio keuangan dapat diperoleh dengan menggabungkan berbagai elemen laporan keuangan (Sutrisno, 2017). Rasio keuangan dibagi menjadi dua kategori, kategori yang pertama berdasarkan sumber rasio yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu a) rasio neraca, b) rasio laporan laba rugi, dan c) rasio antar laporan. Sedangkan kategori yang kedua yaitu rasio yang didasarkan pada tujuan penggunaan rasio tersebut. Rasio-rasio tersebut dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian. Rasio yang digunakan pada observasi ini yaitu rasio likuiditas (*current ratio*), rasio *leverage* (*debt to equity ratio*), rasio penilaian (*earning per share*), dan *firm size*.

1.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) dipakai untuk melihat kapabilitas perseroan untuk menutup utang jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Surisno (2017), ada tiga rasio likuiditas yaitu:

a. *Current Ratio* yaitu rasio yang dipakai untuk menganalisis seberapa besar perseroan mampu membayar kewajibannya ketika jatuh tempo. Rasio ini diukur dengan perbandingan antara aset lancar dibanding hutang lancar (hutang jangka pendek). Semakin tinggi *current ratio*, maka kapabilitas perseroan untuk menutup hutang lancarnya semakin besar dan semakin rendah *current ratio*, maka kapabilitas perusahaan untuk memenuhi hutang lancarnya semakin kecil (Sutrisno, 2017). Menurut Parwati & Sudiarta (2016), tingginya rasio *current ratio* menunjukkan perusahaan tersebut semakin likuid, sehingga kapabilitas untuk menutup hutang jangka pendeknya semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut di mata investor dapat dipercaya, sehingga dapat meningkatkan *return* saham perusahaan. *Current Ratio* bisa diukur dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b. *Quick Ratio* yaitu rasio tercepat yang dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar. Semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin besar pula proporsi hutang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar dan sebaliknya semakin rendah *quick ratio*, maka semakin kecil proporsi hutang lancar yang dijamin aktiva lancar (Sutrisno, 2017). Berikut rumus untuk menghitung *quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio* yaitu rasio yang diukur dengan perbandingan antara kas ditambah aset lancar yang setara kas dibanding hutang lancar. Semakin tinggi *cash ratio*, maka semakin besar proporsi hutang lancar yang dijamin oleh kas dan setara kas. Sebaliknya, semakin rendah *cash ratio*, maka semakin kecil pula proporsi hutang lancar yang dijamin oleh kas dan setara kas (Sutrisno, 2017). Rumus untuk mengukur *Cash Ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

1.2. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* dimanfaatkan untuk menghitung tingkat kebutuhan dana perseroan yang bersumber dari hutang. Jika perseroan tidak mempunyai *leverage* (utang) berarti perseroan tersebut seluruhnya memanfaatkan modal sendiri. Rendahnya rasio *leverage*, maka semakin kecil resiko yang ditanggung perusahaan. Tingginya rasio ini dapat mengakibatkan risiko yang harus ditanggung oleh perseroan semakin besar (Sutrisno, 2017). Rasio *leverage* yang dapat digunakan ada lima yaitu:

a. *Debt to Total Asset Ratio/ Debt Ratio*, digunakan untuk menghitung seberapa besar persentase dana yang bersumber dari hutang (baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang) dengan total aktiva (aset). Bagi kreditor, semakin *Debt ratio* rendah, maka dana akan semakin aman. Apabila *debt ratio* semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin berisiko.

Sebaliknya, jika *debt ratio* rendah maka risiko yang ditanggung perusahaan semakin rendah (Sutrisno, 2017). Adapun rumus untuk mengukur besarnya *debt ratio* sebagai berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100$$

- b. *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan dana sendiri yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dana sendiri yang dimanfaatkan untuk membayar hutang. Besarnya risiko yang ditanggung oleh perseroan disebabkan oleh tingginya rasio ini dan rendahnya risiko yang ditanggung perseroan berarti DER semakin kecil (Prastowo D, 2019; Sutrisno, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio ini dapat berakibat pada beban yang ditanggung oleh perseroan terhadap kreditor yang semakin besar. Jika beban yang ditanggung oleh perusahaan semakin berat, maka dapat berdampak pada kinerja perseroan yang buruk dan menyebabkan harga saham dan *return* saham turun (Parwati dan Sudiartha, 2016). Adapun rumus untuk mengukur DER sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal} \times 100\%$$

- c. *Time Interest Earned Ratio* yaitu rasio yang diukur dengan melakukan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi beban bunga. Rasio ini dipakai untuk menganalisis bagaimana perseroan menyelesaikan beban tetapnya yaitu bunga

dengan laba yang didapatkannya, atau menghitung seberapa besar laba yang digunakan untuk menutup beban bunganya. Semakin besar *time interest earned ratio* maka semakin besar keuntungan yang digunakan untuk menutup beban bunga dan sebaliknya semakin kecil *time interest earned ratio* maka semakin kecil keuntungan yang digunakan untuk menutup beban bunga (Sutrisno, 2017). Adapun rumus untuk menghitung *Time Interest Earned Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Time Interest earned ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

- d. *Fixed Charge Coverage Ratio*, yaitu rasio yang dipakai untuk melihat seberapa tinggi kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan beban tetapnya (dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa). Semakin tinggi *fixed charge coverage ratio*, maka semakin besar kapabilitas perusahaan untuk membayar atau menutup beban dan sebaliknya semakin rendah, maka semakin kecil kapabilitas perseroan untuk menutup beban (Sutrisno, 2017). Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

- e. *Debt Service Ratio* yaitu rasio yang dimanfaatkan untuk menganalisis kinerja perseroan dalam melunasi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. *Semakin tinggi debt service ratio*, maka semakin besar kapabilitas perseroan untuk

memenuhi beban angsuran pokok pinjaman dan sebaliknya semakin rendah, maka semakin kecil kapabilitas perseroan untuk memenuhi beban angsuran pokok pinjaman (Sutrisno, 2017).

Rumus yang digunakan yaitu:

$$Debt\ Service\ Ratio = \frac{Laba\ Sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{Bunga + sewa + \frac{Angsuran\ pokok\ pinjaman}{(1 - tarif\ pajak)}}$$

1.3. Rasio Aktivitas

Rasio yang dipakai untuk menganalisa seberapa besar sumber daya yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mencukupi operasional perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Fahmi, 2016). Secara umum, rasio aktivitas ada lima yaitu:

a. *Inventory Turnover*, digunakan untuk mengetahui laju perputaran persediaan yang dimiliki oleh perseroan (Fahmi, 2016). Jika persediaan digudang tinggi dan telah usang dapat menyebabkan *inventory turnover* yang rendah dibanding rata-rata industrinya (Prastowo D, 2019). Adapun rumus *inventory turnover* adalah:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Good\ Sold}{Average\ Inventory}$$

b. *Day Sales Outstanding* (rata-rata periode pengumpulan piutang) yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisis tentang berapa lama periode yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang perusahaan (Fahmi, 2016). Semakin tinggi *day sales outstanding*, maka semakin lama pengumpulan piutang dari pelanggan dan semakin rendah *day sales outstanding*, maka semakin cepat

pengumpulan piutang dari pelanggan (Brigham & Houston, 2010).

Rumus *day sales outstanding* adalah:

$$\text{Day sales outstanding} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Credit Sales}/360}$$

- c. *Fixed Assets Turnover* yaitu rasio yang dipakai untuk mengetahui seberapa efektif perputaran aset tetap pada perusahaan yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan (Fahmi, 2016). Semakin tinggi *fixed assets turnover ratio*, maka semakin efektif perputaran aktivasnya (Brigham & Houston, 2010). Adapun rumus *fixed assets turnover* adalah:

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset-net}}$$

- d. *Total Assets Turnover* yaitu rasio ini dipakai untuk menghitung seberapa jauh total aset perusahaan berputar secara efektif (Fahmi, 2016). Adapun rumus *total assets turnover* adalah:

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

- e. *Long Term Asset Turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset jangka panjang (Fahmi, 2016). Rumus *long term asset turnover* adalah:

$$\text{Long term asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Long term asset}}$$

1.4. Rasio Penilaian.

Rasio yang digunakan untuk melihat keadaan yang ada di pasar. Ada 6 rasio untuk mengetahui kondisi pasar (Fahmi, 2016), yaitu

- a. EPS (*Earning Per Share*) yaitu salah satu laba yang diterima oleh investor pada tiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2016). Menurut Sutrisno (2017) EPS yaitu kapabilitas perseroan dalam menghasilkan laba disetiap lembar saham. Semakin tinggi EPS maka semakin besar prospek pertumbuhan yang diharapkan dan semakin rendah EPS, maka semakin kecil prospek pertumbuhan yang diharapkan (Brigham & Houston, 2010). Adapun rumus EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

- b. PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang diukur dengan perbandingan antara harga saham per saham (*market price pershare*) dengan laba yang akan diperoleh oleh pemegang saham per saham (*earning pershare*) (Fahmi, 2016). Semakin tinggi rasio ini, maka pertumbuhan laba yang diharapkan semakin besar (Fahmi, 2016). Adapun rumus PER adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

- c. BVS (*Book Value Per Share*) yaitu rasio yang membandingkan total *stockholders' equity* (modal sendiri) dengan tiap lembar saham yang beredar. BVS digunakan sangat terbatas oleh para analisis, karena perhitungannya didasarkan pada data historis (Prastowo D, 2019). Adapun rumus *book value per share*, sebagai berikut:

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Shareholders' equity} - \text{preferred stock}}{\text{Common shares outstanding}}$$

- d. *Price Book Value* (PBV) yaitu rasio yang menghitung nilai harga buku saham di pasar yang diukur dengan cara perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku saham. Semakin tinggi rasio ini, maka perseroan semakin dipercaya dan nilai perseroan semakin tinggi (Sutrisno, 2017). Adapun rumus PBV, sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book value per share}}$$

- e. *Dividen Yield* yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan antara dividen yang dibayar per lembar saham biasa dan harga saham biasa per lembar di pasar (Prastowo D, 2019). Adapun rumus *dividen yield*, sebagai berikut:

$$\text{Dividen yield} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Market price per share}}$$

- f. *Dividen Payout Ratio* yang digunakan untuk melihat proporsi laba bersih per satu lembar saham biasa yang dibayarkan berbentuk dividen. Jika rasio ini rendah, maka menunjukkan bahwa investor memperoleh capital gain dan jika rasio ini tinggi, maka investor memperoleh dividen (Prastowo D, 2019). Adapun rumus *dividen payout ratio*, sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

2. Saham

Instrumen pasar keuangan salah satunya yaitu saham. Saham (*stock*) ialah alat investasi yang banyak digemari oleh investor. Salah satu cara ketika perusahaan memutuskan untuk menyutikan dana adalah menerbitkan

saham (Bursa Efek Indonesia, 2018). Menurut Jogiyanto (2016) terdapat tiga jenis saham yaitu:

2.1. Jenis-jenis Saham

- a. Saham Preferen yaitu jenis saham yang terdiri dari obligasi (*bond*) dan saham biasa. Hak yang diperoleh bagi pemegang saham ini ada beberapa antara lain memperoleh dividen tetap dan memperoleh pembayaran terlebih dahulu apabila terjadi kebangkrutan (likuidasi) (Jogiyanto, 2016).
- b. Saham biasa yaitu surat berharga yang dijual belikan oleh perseroan, dimana pemegang saham ini mempunyai wewenang untuk ikut serta dalam rapat (baik RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) maupun RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa)), berhak untuk menjual atau membeli saham terbatas atau tidak, dan mendapat deviden di akhir tahun (Fahmi, 2016).
- c. Saham treasuri yaitu saham perusahaan yang dibeli kembali oleh perusahaan dari peredaran untuk sementara waktu yang kemudian disimpan sebagai treasuri yang dapat dijual kembali (Jogiyanto, 2016).

2.2. Nilai Saham

Menurut Jogiyanto (2016), ada tiga macam nilai saham antara lain yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik.

2.2.1. Nilai Buku

Nilai buku ialah nilai saham yang terdapat pada pembukuan perusahaan. Menurut Jogiyanto (2016) ada lima nilai yang berhubungan dengan nilai buku antara lain nilai nominal (nilai yang tertera disetiap lembar saham), agio saham (selisih antara setoran awal dengan nilai nominal), nilai modal disetor (total yang wajib dibayar oleh investor ke perusahaan emiten), laba ditahan (keuntungan yang tidak dibagikan atau ditahan), nilai buku per lembar saham (total modal yang dimiliki oleh investor dibanding dengan total saham yang beredar).

2.2.2. Nilai Pasar

Permintaan dan penawaran saham pada pasar efek dapat menyebabkan terbentuknya nilai pasar (harga saham) (Jogiyanto, 2016)

2.2.3. Nilai Intrinsik

Menurut Jogiyanto (2016) nilai intrinsik (nilai fundamental) yang berarti nilai seharusnya dari suatu saham. Analisis fundamental ada dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan nilai sekarang (kapitalisasi laba) merupakan diskonto dari kapitalisasi nilai dari masa depan menjadi nilai sekarang (Jogiyanto, 2016). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$NP_0^* = \sum_{t=1}^n \frac{Arus\ Kas\ t}{(1+k)^t}$$

Keterangan:

NP_0^* = Nilai sekarang dari perusahaan (*value of the firm*)

t = Periode waktu ke t dari $t=1$ sampai dengan n

k = Suku bunga diskonto atau tingkat pengembalian yang diinginkan

Rumus jika menggunakan model diskonto dividen untuk menghitung nilai intrinsik saham yaitu sebagai

berikut:

$$P_0^* = \sum_{t=1}^{\infty} \frac{Dt}{(1+k)^t}$$

Keterangan :

D_t = Dividen yang dibayarkan untuk periode ke t

P_0^* = Nilai intrinsik pasar

t = Periode waktu ke t dari $t=1$ sampai dengan n

k = Suku bunga diskonto atau tingkat pengembalian

- b. Pendekatan PER (*Price Earning Ratio*) yaitu salah satu pendekatan dari analisis fundamental yang digunakan untuk mengistemasi nilai intrinsik pasar. PER merupakan rasio dari harga saham terhadap *earning* (Jogiyanto, 2016). Adapun rumus untuk mrenghitung nilai intrinsik pasar sebagai berikut:

$$P_0^* = \frac{P_0}{E_1} E_1$$

Keterangan:

P_0^* = nilai intrinsik pasar

Po = Harga saham

E1 = *Earning*

Dengan menderivasi menggunakan format diskonto deviden, rumus PER dapat dikembangkan lebih lanjut (Jogiyanto, 2016). Berikut persamaan jika memakai pertumbuhan deviden yang konstan:

$$P_0 = \frac{D_1}{k-g}$$

Keterangan:

D1 = deviden

Po = harga saham

k = tingkat pengembalian yang diinginkan

g = tingkat pertumbuhan deviden

3. *Return* Saham

Return merupakan laba yang diberikan kepada perseroan, perorangan, dan institusi yang merupakan hasil dari investasi. *Return* dibagi menjadi *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2016). *Return* saham adalah keuntungan yang diberikan kepada investor karena telah menginvestasikan dananya. *Return* dapat dipakai untuk membandingkan antara laba aktual dengan yang diharapkan yang diberikan oleh berbagai jenis pendanaan (Yocelyn & Christiawan, 2012).

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

4. *Firm Size*

Menurut Fitria (2010) dalam Aisah & Mandala (2016) *Firm size* merupakan ukuran dari suatu perusahaan yang dibagi menjadi dua ukuran yaitu perusahaan besar dan kecil. *Firm size* dapat diukur dengan menggunakan nilai kapitalisasi pasar (*market value* atau nilai pasar). Nilai pasar ini dihitung dengan mengalikan harga saham di pasar dengan total saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Selain itu, menurut Muljono (2002: 96) dalam Aisah & Mandala (2016), *firm size* adalah skala kecil atau besarnya sebuah industri. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat seberapa besar industri tersebut yaitu melalui total aset, sebab bersifat jangka panjang. *Firm size* diukur dengan logaritma natural dari total aset (\ln total asset). Apabila *firm size* besar maka *return* yang dihasilkan juga tinggi, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian saham pada perseroan besar lebih tinggi dibandingkan pada perseroan kecil sebab laju pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih cepat dibandingkan dengan yang berskala kecil. Oleh karena itu, investor berspekulasi dengan memilih perusahaan besar akan memperoleh laba (*return*) yang besar pula (Setiyono & Amanah, 2016).

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Return* Saham

Return saham dapat dipengaruhi oleh dua penyebab, salah satunya yaitu faktor internal dari perseroan. Faktor internal perseroan adalah faktor

yang berasal dari dalam perseroan itu sendiri, misal rasio keuangan.

Berdasarkan riset terdahulu, adapun faktor yang mempengaruhi *return*

saham yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

Faktor yang Mempengaruhi <i>Return</i> Saham	Peneliti dan hasil penelitian	Keterangan
DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Raningsih & Putra (2015) dan Setiyono & Amanah (2016), menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan - Gunadi & Kesuma (2015), Parwati & Sudiartha (2016), dan Sugiarto (2012), menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan - Puspitadewi & Rahyuda (2016) dan Putra & Dana (2016), menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> - DER berpengaruh positif menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang berjalan secara optimal sehingga mendapatkan laba dan return yang tinggi daripada hanya menggunakan modal sendiri (Raningsih & Putra, 2015). - DER berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa tingginya DER dapat menyebabkan risiko yang ditanggung perseroan terhadap kreditor semakin besar yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan memburuk dan turunnya harga saham serta <i>return</i> saham (Parwati & Sudiartha, 2016).
EPS (<i>Earning Per Share</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Gunadi & Kesuma (2015) dan Setiyono & Amanah (2016), menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan. - Aisah & Mandala (2016) dan Jayanti (2016) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - EPS dapat berpengaruh positif menunjukkan bahwa tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham bagi pemiliknya, maka perusahaan tersebut semakin untung. Hal tersebut dapat meningkatkan harga saham dan <i>return</i> saham yang diterima oleh investor (Setiyono & Amanah, 2016). - EPS dapat berpengaruh negatif menunjukkan bahwa adanya perubahan laba setelah pajak yang diterima karena

Faktor yang Mempengaruhi Return Saham	Peneliti dan hasil penelitian	Keterangan
CR (<i>Current Ratio</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Parwati & Sudiarta (2016), menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan. - Raningsih & Putra (2015), menyatakan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan. - Putra & Dana (2016) dan Setiyono & Amanah (2016), menyatakan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan 	<p>digunakan oleh perusahaan untuk membeli saham yang telah dijual (program <i>buy back</i>) (Aisah & Mandala, 2016). Program ini menyebabkan EPS turun tetapi <i>return</i> saham tetap tinggi (Gould (2008) dalam Aisah & Mandala (2016)).</p> <ul style="list-style-type: none"> - CR berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin likuid dan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya. Hal ini menyebabkan kredibilitas perusahaan dimata investor semakin tinggi dan <i>return</i> saham meningkat (Parwati & Sudiarta, 2016) - CR berpengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>current ratio</i>, maka semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin buruk kredibilitas perusahaan di mata investor (Raningsih & Putra, 2015)
	<ul style="list-style-type: none"> - Putra & Dana (2016) dan Sugiarto (2012) menyatakan bahwa <i>firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan. - Raningsih & Putra (2015), Setiyono & Amanah (2016), dan Aisah & Mandala (2016) menemukan pengaruh lain dari <i>firm size</i> terhadap <i>return</i> saham yaitu negatif dan tidak signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Firm size</i> berpengaruh positif, menunjukkan bahwa perusahaan yang besar dapat membangun kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor dapat menyebabkan meningkatnya permintaan saham yang dapat berimbas pada meningkatnya harga saham dan <i>return</i> (Putra & Dana, 2016). - <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif menunjukkan bahwa investor yang berinvestasi pada

Faktor yang Mempengaruhi <i>Return</i> Saham	Peneliti dan hasil penelitian	Keterangan
		perusahaan besar belum tentu akan mendapat <i>return</i> yang tinggi, dan sebaliknya perusahaan yang kecil belum tentu akan menghasilkan <i>return</i> yang rendah. Oleh sebab itu, besar kecilnya suatu perusahaan tidak dapat menentukan tingkat risiko yang ditanggung oleh investor (Farooq (2012) dalam Raningsih & Putra (2015)).

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Debt-to-Equity Ratio* terhadap *Return* Saham

Tingginya DER dapat mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh investor dan sebaliknya rendahnya DER dapat menurunkan risiko yang ditanggung oleh investor (Prastowo D, 2019; Sutrisno, 2017). Jika risiko yang ditanggung oleh perseroan semakin berat, maka akan mengakibatkan kinerja perseroan buruk dan berefek pada harga saham serta *return* saham yang menurun (Parwati & Sudiarta, 2016). Pernyataan tersebut didukung penelitian dari Gunadi & Kesuma (2015) yang mengemukakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, penelitian Gunadi & Kesuma (2015) sependapat dengan riset yang dilakukan oleh Parwati & Sudiarta (2016) dan Sugiarto (2012). Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini yaitu:

H1: DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Semakin tinggi *earning per share*, maka semakin besar prospek pertumbuhan yang diharapkan dan semakin rendah *earning per share*, maka semakin kecil prospek pertumbuhan yang diharapkan (Brigham & Houston, 2010). Prospek pertumbuhan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan harga saham dan *return* saham turun. Selain itu, tingginya EPS membuktikan bahwa penerimaan dan keuntungan yang diperoleh semakin tinggi serta perseroan semakin untung dan menarik investor yang disebabkan oleh laju kapabilitas perusahaan yang besar dalam menghasilkan laba per lembar saham. Hal ini akan menyebabkan harga saham dan *return* saham meningkat (Setiyono & Amanah, 2016). Penjelasan tersebut didukung oleh observasi dari Gunadi & Kesuma (2015) dan Setiyono & Amanah (2016) yang mengemukakan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Oleh sebab itu, dugaan yang diajukan pada skripsi ini yaitu:

H2: EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Semakin tinggi *current ratio*, maka menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan semakin rendah *current ratio*, maka kecilnya kemampuan perseroan untuk melunasi kewajibannya (Sutrisno, 2017). Menurut Parwati & Sudiartha (2016) perusahaan yang baik dan likuid menunjukkan tingginya *current ratio* dan kapabilitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tinggi. Hal tersebut dapat

menyebabkan meningkatnya rasa percaya investor terhadap perseroan dan *return* saham perusahaan meningkat. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil observasi dari Parwati & Sudiarta (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Oleh sebab itu, hipotesis yang akan diajukan untuk skripsi ini yaitu:

H3: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

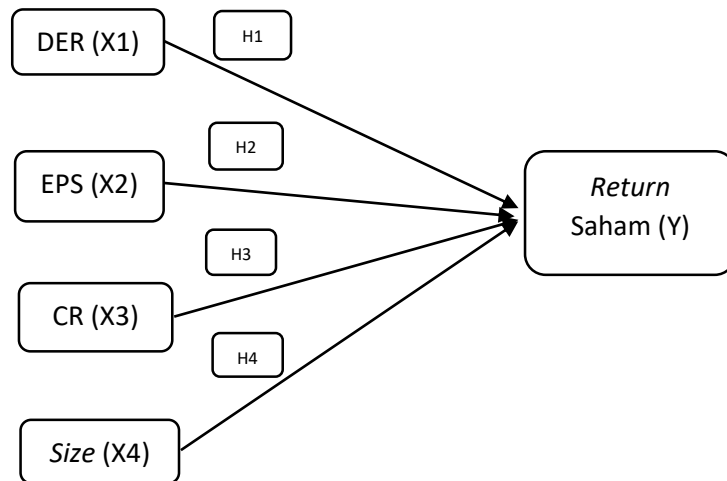
4. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return* Saham

Berdasarkan landasan teori, pengaruh *firm size* terhadap *return* saham yaitu tingginya tingkat pengembalian (*return*) saham pada perseroan besar dibanding pada perseroan skala kecil, sebab laju pertumbuhan pada perseroan besar relatif lebih tinggi dibanding dengan perseroan skala kecil. Hal ini dikarenakan, investor berharap memperoleh keuntungan yang besar, maka mereka akan lebih berspekulasi memilih perusahaan yang berskala besar (Putra & Dana, 2016). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan yaitu semakin besar *firm size*, maka *return* yang dihasilkan semakin tinggi dan semakin kecil *firm size*, maka semakin kecil pula *return* yang dihasilkan. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil riset dari Putra & Dana (2016) dan Sugiarto (2012) yang mengemukakan bahwa *firm size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan pada skripsi ini yaitu:

H4: *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

D. Kerangka Pemikiran

Berlandaskan hipotesis yang telah dijelaskan di atas diperoleh kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran